

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Pendidikan merupakan salah satu hal yang begitu penting dalam kehidupan, karena dengan pendidikan seseorang dapat menentukan masa depan dan arah hidupnya. Pendidikan merupakan suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam perkembangan individu maupun sosial (Nurkholis, 2013). Salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang siswanya berada pada usia 13-15 tahun. Pada usia inilah seseorang dapat dikatakan termasuk dalam masa remaja awal.

Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama masa ini, remaja mengalami perubahan fisik, kognitif, dan sosioemosional yang signifikan. Menurut Santrock (2012) masa remaja merupakan masa transisi dalam siklus hidup manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa. Pada masa remaja, mereka juga menjadi sadar akan keterbatasan berpikir mereka dan mampu berpikir abstrak, yang menunjukkan perkembangan kognitif pada remaja. Aspek penting dari pertumbuhan kognitif adalah efikasi diri. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan perilaku dan sikap individu ketika menghadapi situasi yang dianggap sulit (Jendra & Sugiyo, 2020).

Menurut Bandura (dalam Abdullah, 2019) seseorang akan melakukan sesuatu berdasarkan kondisi lingkungan serta kognisi yang saling berhubungan atau mempengaruhi. Kognisi ini sangat erat kaitannya dengan keyakinan bahwa

seseorang dapat atau tidak dapat mencapai apa yang diinginkannya, yang bandura disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri akan memungkinkan remaja untuk membuat pilihan dan keputusan secara mandiri, dan dalam *setting* akademik, efikasi diri disebut sebagai efikasi diri akademik (Bandura dalam Ghufron & Risnawita, 2012).

Efikasi diri akademik mengacu pada penilaian atau keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas dan semua aspek kegiatan akademik (Bandura dalam Rini dkk, 2015). Bandura (dalam Santrock, 2013) juga meyakini bahwa efikasi diri merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan apakah siswa dapat berprestasi.

Efikasi diri akademik merupakan hal yang sangat penting, bahkan untuk siswa sekolah menengah pertama (SMP). Remaja yang mulai memasuki sekolah menengah pertama (SMP) juga akan menghadapi berbagai tuntutan akademik guna mempersiapkan diri untuk ujian kelulusan. Siswa juga diharuskan memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah dalam setiap mata pelajaran. Berdasarkan surat edaran Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) nomor 1 tahun 2021 yaitu peserta didik dinyatakan lulus dari satuan atau program pendidikan setelah menyelesaikan program pembelajaran dan mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh sekolah dalam bentuk portofolio seperti evaluasi atas nilai rapor, nilai sikap atau perilaku, prestasi serta penugasan dan tes secara luring maupun daring. Dengan persyaratan kelulusan tersebut berarti siswa diharuskan untuk mencapai prestasi akademik dan mempertahankan prestasi tersebut sampai lulus.

Bandura (dalam Suseno, 2012) mengungkapkan bahwa ada tiga dimensi efikasi diri, yang pertama adalah tingkat (*level*), dimensi ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang dihadapi, siswa dengan efikasi diri rendah cenderung menghindari tugas-tugas yang sulit. Dimensi kedua adalah keluasan (*generality*), dimensi ini berkaitan dengan penguasaan individu terhadap berbagai bidang tugas, siswa dengan efikasi diri yang tinggi akan mampu menguasai tugas-tugas dalam banyak bidang daripada terpaku pada satu bidang. Dimensi yang terakhir kekuatan (*strength*), dimensi ini menekankan pada tingkat kemantapan individu pada keyakinannya, semakin kuat efikasi diri dan usaha yang ada maka akan lebih dekat dengan hasil yang diinginkan.

Dengan efikasi diri seseorang merasa dirinya berharga dan mempunyai kemampuan menjalani kehidupan, mempertimbangkan berbagai pilihan dan membuat keputusan sendiri (Jannah, 2013). Dengan demikian remaja harus mempunyai keyakinan yang kuat mengenai kemampuan dalam dirinya sehingga mereka dapat menguasai atau menghadapi suatu kondisi atau hambatan tertentu salah satunya dalam hal akademik. Tinggi rendahnya efikasi diri yang dimiliki remaja dapat berpengaruh terhadap hasil akademiknya di sekolah. Menurut (Kumalasari, 2015) siswa yang mempunyai efikasi diri yang tinggi cenderung akan lebih mampu dan merasa tertantang untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Mereka bersemangat dan menganggap pelajaran atau tugas sulit yang diberikan adalah suatu tantangan yang menarik untuk dipecahkan, sebaliknya siswa yang memiliki tingkat efikasi yang rendah mereka cenderung menghindarinya. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Schunk (dalam (Santrock, 2012)

bahwa efikasi diri mempengaruhi pilihan tugas siswa, dengan efikasi diri yang rendah siswa lebih banyak menghindari tugas belajar. Tingkat efikasi diri yang rendah pada remaja dapat menghambat siswa untuk memperoleh hasil prestasi yang lebih baik dan maksimal sesuai dengan kemampuan pada dirinya sendiri.

Paparan teori di atas mengenai permasalahan efikasi diri akademik juga menjadi salah satu permasalahan di SMPN As-Syarifiah. Dari hasil pengamatan di lingkungan sekolah, siswa SMPN As-Syarifiah menunjukkan fenomena mengenai efikasi diri akademik, pada salah satu kegiatan pembelajaran didapatkan beberapa siswa merasa tidak mampu memahami materi pelajaran, siswa cenderung diam, lebih senang keluar kelas dengan alasan untuk ke kamar kecil dan tidak mendengarkan penjelasan materi saat pembelajaran berlangsung. Hal tersebut tentunya menunjukkan bahwa siswa cenderung menghindari mata pelajaran yang berada diluar tingkat (*level*) batas kemampuannya. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 1 Maret 2022 kepada guru bimbingan konseling, dari informasi yang didapatkan diketahui bahwa terdapat beberapa siswa tidak mengumpulkan tugas pada beberapa mata pelajaran tertentu dan didapati juga siswa yang mencontek dan membolos. Hal ini menunjukkan bahwa siswa memiliki keluasan (*generality*) yang terbatas pada bidang tugas tertentu saja, serta kurangnya kekuatan (*strength*) individu untuk melakukan usaha yang keras dan tekun meski mendapatkan hambatan akademik berupa tugas. Permasalahan tersebut tentunya menjadi kendala tersendiri bagi siswa untuk mampu mendapatkan hasil yang lebih baik dalam nilai akademik.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah didapat, diketahui bahwa ketidakyakinan atas kemampuan sendiri masih menjadi sebuah hambatan untuk mencapai hasil akademik yang baik. Masalah tersebut tentunya dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor terpenting yang mempengaruhi efikasi diri akademik adalah dukungan sosial yaitu faktor keluarga atau orangtua (Riskia & Dewi, 2017).

Keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama, yang sangat menentukan akan masa depan dan merupakan suatu wadah dan tempat untuk tumbuh dan berkembangnya anak-anak (Framanta, 2020). Keluarga atau dalam hal ini adalah orangtua tidak dapat melimpahkan tanggung jawab sepenuhnya kepada sekolah. Karena dalam lingkungan keluarga anak mulai mengadakan persepsi, baik mengenai hal-hal yang ada di luar dirinya, maupun mengenai dirinya sendiri (Andriyani, 2020). Hal tersebut menunjukkan bahwa orangtua adalah pemberi pendidikan dasar bagi perkembangan anak.

Peran orangtua sangat penting karena orangtua adalah pengasuh utama anak, selain itu orangtua harus memiliki keterikatan yang dapat dibentuk selama proses pengasuhan. Keterikatan yang sudah terbentuk akan menghasilkan sebuah kelekatan yang membuat anak lebih nyaman dan lebih terbuka kepada orangtua. Kelekatan merupakan sebuah ikatan emosi yang kuat antara dua orang (Santrock, 2012). Ikatan tersebut harus diikuti oleh kontribusi antara kedua pihak hingga menghasilkan kualitas hubungan yang terjalin diantaranya (Papalia, Olds, Feldman, 2008). Kelekatan yang telah terbentuk akan terus berkembang dan menetap sehingga turut memiliki pengaruh saat usia remaja.

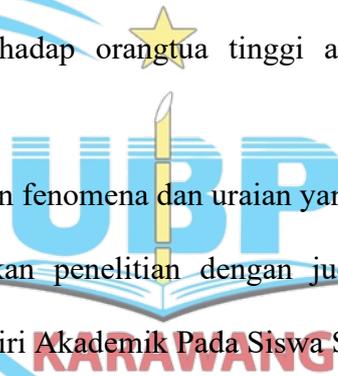
Penelitian yang telah dilakukan Dewi & Nurdibyanandaru (2020) menunjukkan bahwa ada pengaruh kelekatan orangtua yang signifikan terhadap efikasi diri akademik pada remaja awal. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wijayatmo (2016) juga didapatkan hasil bahwa kelekatan orangtua dapat meningkatkan efikasi diri akademik yang dimiliki oleh remaja. Berdasarkan paparan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa kelekatan orangtua merupakan salah satu faktor yang berpengaruh pada efikasi diri akademik.

Menurut Hafo (2020) kelekatan orangtua adalah ikatan kasih sayang yang berkembang antara anak dan orangtua, ikatan kasih sayang ini bersifat afeksional, maka kelekatan cenderung menetap pada diri individu, meskipun figur lekatnya tidak selalu tampak secara fisik. Aspek kelekatan menurut Armsden & Greenberg (2009) terbagi menjadi tiga dalam konsep IPPA (*Inventary of Parens and Peer Attachment*), yaitu kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*) dan keterasingan (*alienation*). Aspek pertama adalah kepercayaan (*trust*) yaitu sebuah perasaan aman dan keyakinan bahwa orang lain akan membantu atau memenuhi suatu kebutuhan tertentu. Aspek kedua yaitu komunikasi (*communication*) yaitu hubungan komunikasi antara anak dan orangtua untuk menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara mereka. Dan aspek terakhir adalah keterasingan (*alienation*) yaitu berkaitan erat dengan penghindaran dan penolakan sehingga individu tidak merasa adanya kehadiran figur lekat.

Berdasarkan aspek kelekatan yang dirumuskan oleh Armsden dan Greenberg (2009) yaitu kepercayaan, komunikasi, dan keterasingan dikelompokkan ke dalam dua gaya kelekatan, yang pertama kelekatan aman (*secure*

*attachment*), seseorang dengan gaya kelekatan aman digambarkan memiliki karakteristik seperti *self-esteem* yang tinggi dan memiliki kepercayaan akan kedekatan interpersonal yang tinggi. Seseorang yang memiliki kelekatan aman apabila memiliki komunikasi yang tinggi atau sedang dengan orangtua, keterasingan dengan orangtua yang rendah, serta tingkat kepercayaan yang tinggi (Armsden & Greenberg, 2009). Aspek yang kedua adalah kelekatan tidak aman (*insecure attachment*), kelekatan ini bisa terjadi apabila tingkat keterasingan dengan orangtua yang tinggi, sedangkan untuk aspek lain yaitu tingkat kepercayaan dan tingkat komunikasi terhadap orangtua tinggi atau sedang (Armsden & Greenberg, 2009).

Berdasarkan pemaparan fenomena dan uraian yang telah disampaikan maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kelekatan Orangtua Terhadap Efikasi Diri Akademik Pada Siswa SMPN As-Syarifah”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh kelekatan orangtua terhadap efikasi diri akademik pada siswa di SMP As-Syarifiah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, maka ditentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh kelekatan orangtua terhadap efikasi diri akademik pada siswa di SMP As-Syarifiah.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penelitian selanjutnya dan memperkaya kajian keilmuan dalam bidang psikologi, khususnya dalam bidang psikologi perkembangan.

### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan keilmuan atau pengetahuan baik melalui sumbangan literatur bagi mahasiswa maupun masyarakat tentang kelekatan orangtua terhadap efikasi diri akademi.

